

# Muhadharah Sebagai Upaya Pengembangan *Public Speaking* Pada Santri di Pondok Pesantren Yanbuul Ulum, Siak, Riau

Pipin Yosepin<sup>1</sup>, Lutfia Husna<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STAI Al Aqidah Al Hasyimiyah1, Jakarta; pipin.nurjannah@gmail.com

<sup>2</sup> STAI Al Aqidah Al Hasyimiyah1, Jakarta; luthfiahusna2@gmail.com

Received: 14/10/2023

Revised: 09/12/2023

Accepted: 28/12/2023

## Abstract

*In developing themselves, students are required to have the ability to speak in public. Self-confidence is important for a student to have in order to be able to improve communication techniques as a form of cadre training for preaching training. This article describes efforts to develop public speaking among students in muhadharah activities at the Yanbuul Ulum Islamic Boarding School, Siak Riau. The purpose of this writing is to find out the extent to which muhadharah activities for students have an impact when speaking in public. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques are carried out by observation, interviews and documentation. Interviews were conducted with 7 informants consisting of the Islamic boarding school principal, supervisor and 5 santri. The results of the research show that 1) Routine muhadharah activities for students are able to change the mentality of students who previously lacked self-confidence to become more confident. 2) Students are able to overcome obstacles in public speaking and can speak fluently in public. 3) In giving speeches, students can be creative in choosing materials and methods of preaching each week according to the events required. Muhadharah activities at the Yanbuul Ulum Islamic boarding school, Siak Riau are very effective in training students' public speaking. Students are more confident when giving speeches and are creative in choosing preaching methods according to the needs of the event. Students are expected to be able to develop themselves into professional da'wah agents.*

## Keywords

*Da'wah; Muhadharah; Public Speaking; Santri*

## Corresponding Author

Pipin Yosepin

Stai Al Aqidah Al Hasyimiyah, Jakarta; pipin.nurjannah@gmail.com

## 1. INTRODUCTION

Sebagai makhluk sosial manusia menduduki posisi yang lebih baik dan mulia. Karena manusia merupakan makhluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan berbicara itulah memungkinkan manusia membangun interaksi sosialnya sebagaimana yang dipahami dari surat Ar Rahman ayat 4 Allah berfirman:

الْبَيَانَ عَمَهُ



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Artinya: "Mengajarnya pandai berbicara".<sup>1</sup>

Dari ayat diatas Al dalam tafsirnya mengatakan bahwa manusia diberikan petunjuk oleh Allah untuk bisa berkomunikasi sehingga dapat menerangkan maksud sesuatu. Allah menyebutkan bahwa Dialah yang mengajarkan manusia pandai berbicara yang dengannya sempurna pemahaman di antara makhluk atas segala urusan mereka dan Allah mengawali penyebutan Al Qur'an di dalamnya karena ada petunjuk bahwa Allah memiliki cara sebelum menciptakan makhlukNya. Pendapat ini senada dengan Ibnu katsir bahwa kata "al bayan" pada ayat ini ditafsirkan dengan berbicara. Kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi dengan juga bisa menjadi penilaian seseorang apakah orang itu berilmu atau tidak. Karena sangat berbeda orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Seperti yang termaktub dalam quran Allah SWT berfirman dalam surat Az Zumar (39: 9):

يَعْلَمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلٌّ ۖ رَبِّهِ رَحْمَةٌ وَيَرْجُوا أَلْءَاخِرَةَ يَحْذَرُ وَقَائِمًا سَاجِدًا أَلَّيْلَ ءَانَءَ قَبِيْتُ هُوَ أَمَّنْ  
أَلْءَلْبَبِ أُلُوْءَا يَبْدَأُ كُرُ إِيْمًا ۖ يَعْلَمُونَ لَا وَءَالَّذِينَ

"katakanlah apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."

Berbicara merupakan komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk menjawab tantangan pada masa depan. Semua aspek dalam kehidupan membutuhkan kemampuan komunikasi yang prima. Sehingga kehidupan yang dilalui individu semakin bermakna dan kesuksesan akan dapat tercapai. Namun berbicara di depan umum bukanlah perkara yang mudah. Sebab ada beberapa tantangan yang harus di jalani dan dilewati sehingga kualitas berbicara semakin meningkat.<sup>2</sup>

Di dalam kehidupan sehari-hari berbicara dan mendengar adalah kegiatan yang paling sering dilakukan karena berbicara digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai aktivitas. Kemampuan berbicara menjadi sebuah alat penting bagi seseorang dalam membina hubungan dengan manusia lain. Kefasihan berbicara setiap orang berbeda, namun pada dasarnya memberikan warna baik atau buruk dalam kehidupan. Setiap manusia memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk berbicara, tidak hanya bagi mereka yang memiliki profesi tertentu, orang yang tidak bersekolah sekalipun membutuhkan ketrampilan berbicara untuk kelangsungan hidupnya.<sup>3</sup>

Islam sebagai ajaran yang telah memberikan literatur komunikasi dalam jenis gaya bicara dan pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika dalam berkomunikasi yaitu qalan sadida (perkataan yang benar, jujur) seperti yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 9,

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Syamil Al Qur'an Terjemah PerKata Type Hijaz*, (Jakarta: Sygma,2005), h.531.

<sup>2</sup> Mulasih Tary & Devi Ardiyanti, *Cara Mudah & Praktis Belajar Public Speaking, Kita jitu Mahir Berbicara Didepan Umum*, ( Yogyakarta: Cheklist,2020),h.11.

<sup>3</sup> Tary &Devi, *Cara Mudah dan Praktis.....*h. 55.

*qaulan baligha* (tepat sasaran, komunikatif *to the point* dan mudah dimengerti) yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 63, *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik) dalam surat al Ahzab ayat 32, *qaulan karima* dalam surat al Isra ayat 23 yaitu perkataan yang mulia, *qaulan layyina* (perkataan yang lembut dalam surat Thaha 43-44, *qaulan maysura* (perkataan yang ringan) dalam surat Al-Isra ayat 28.<sup>4</sup> Menurut Jalaludin Rahmat, berkomunikasi adalah sesuatu yang dibutuhkan di hampir semua kegiatan manusia. Dengan adanya komunikasi seseorang dengan yang lainnya dapat membentuk saling pengertian dan menimbulkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Akan tetapi dengan komunikasi juga bisa mengakibatkan perselisihan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan dan menghambat pemikiran. Dalam hal ini kegiatan berkomunikasi menjadi sesuatu hal yang dibutuhkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dengan komunikasi dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Adanya komunikasi dapat juga menyebabkan perselisihan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan dan menghambat pemikiran. Dalam hal ini kemampuan seseorang dalam berbicara menjadi alat penting di dalam membina hubungan dengan manusia lain. Kefasihan berbicara setiap orang berbeda-beda, namun pada dasarnya memberikan warna baik atau buruk dalam kehidupan. Oleh karena itu sangat bermanfaat bagi setiap orang untuk dapat menguasai teknik berbicara di depan orang lain, tidak hanya untuk menyampaikan ide atau gagasan namun juga sebagai sebuah cara untuk menarik perhatian orang lain.<sup>5</sup> Pendapat ini sejalan dengan Hanama S, dkk, dengan adanya kemampuan public speaking yang baik akan bisa menyampaikan gagasan, ide, dan informasi secara efektif.<sup>6</sup>

Berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan berbicara manusia dapat mempengaruhi, membujuk, memberi informasi, mengungkapkan pikirannya dengan orang lain yang ditunjukkan dari berbagai peristiwa tindak tutur berbicara. Di dalam kehidupan sehari-hari berbicara dan mendengar adalah kegiatan yang paling sering dilakukan karena berbicara digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai aktivitas. Hubungan interaksi akan tercapai dengan baik apabila mampu melatih dirinya, mengelola dengan baik seni berbicara di depan umum.<sup>7</sup>

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki santri yaitu berbicara di depan umum dalam bentuk berpidato/ceramah. Dalam proses belajar berbicara di depan umum tersebut santri dapat

---

<sup>4</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h.85.

<sup>5</sup> Nunung Prajarto, *Public Speaking Dasar-dasar Komunikasi Wicara*, (Yogyakarta: FISIPOL UGM, 2010), h.1.

<sup>6</sup> Hanama S, 2022, h.1.

<sup>7</sup> Jalaludin Rahmat, *Public Speaking, (Kunci Sukses Bicara di depan Public*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 1.

melakukan kegiatan berkomunikasi secara berkelompok dua orang atau lebih dalam berlatih berpidato, saling bertanya dan menjawab, memberi dan menerima tanggapan. Muhadharoh sebagai salah satu metode dakwah lisan yang dilakukan di lingkungan pesantren Yanbuul Ulum, Siak Riau. Kegiatan ini dilakukan di pada setiap minggu sebagai media bagi santri untuk berorasi, memberikan pidato atau menyatakan pendapatnya di depan umum.

Richard dalam pendapatnya mengatakan bahwa kemampuan berbicara menjadi sebuah alat penting bagi seseorang dalam membina hubungan dengan manusia lain, tidak terkecuali santri yang ada di dalam lembaga pesantren. Untuk itu kemampuan public speaking tidak hanya dimiliki oleh seorang politisi, melainkan sebuah skill yang perlu dikuasai oleh masyarakat secara umum baik tokoh agama, pendidik, mahasiswa dan tidak terkecuali para santri. Di pesantren santri dididik untuk memiliki kemampuan berbicara karena selain bentuk kaderisasi *muballighah* mereka juga sasaran utama sebagai generasi penerus para dai dalam berdakwah. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki santri yaitu berbicara di depan umum dalam bentuk berpidato/ceramah. Dalam proses belajar berbicara didepan umum tersebut santri dapat melakukan kegiatan berkomunikasi secara berkelompok dua orang atau lebih dalam berlatih berpidato, saling bertanya dan menjawab, memberi dan menerima tanggapan.

Dalam dunia pendidikan seperti pesantren sebagai sebuah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan ilmu agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan ketrampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Dalam hal ini Herimanto dan Sri Mulyani berpendapat bahwa santri merupakan elemen terpenting dalam perkembangan pesantren. Untuk itu santri dituntut mampu berkomunikasi dan mampu mengungkapkan ide, gagasan, keinginan, persetujuan serta penyampaian informasi tentang suatu peristiwa.

Seni berbicara didepan umum baik dalam bentuk ceramah, pidato, master of ceremony (MC)/pembawa acara merupakan ketrampilan yang harus dilatih dalam situasi apapun. Namun tidak semua orang memiliki kemampuan berbicara yang mempesona lawan bicara atau pendengarnya. Hambatan-hambatan dalam public speakingpun bisa terjadi jika seseorang masih memiliki rasa ketakutan, gugup, belum ada persiapan matang, rasa malu yang besar, takut salah ucap merasa tidak bisa, demam panggung, merasa audiensinya lebih pintar darinya merupakan salah satu alasan yang sering dialami para santri di pondok pesantren Yanbuul Ulum, Siak Riau ketika hendak berbicara didepan umum. Hal ini sejalan dengan survey di Amerika Serikat, yang dilakukan *The People's Almanac book of List* terhadap 3000 orang tentang ketakutan terbesar, dan hasil survey menunjukkan bahwa 630 orang alias 21 persen menyatakan public speaking adalah hal yang paling

menakutkan dari kematian yang berada di posisi ke tujuh, ketinggian, serangga dan hama termasuk bangkrut. Dalam hal ini banyak hal yang menyebabkan timbulnya ketakutan saat berbicara di depan umum, seperti takut salah, takut ditanya dan tidak dapat menjawab, takut lupa, takut dipermalukan.

Kemampuan berbicara di depan umum erat kaitannya dengan kepercayaan diri santri. Kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara merupakan bentuk perilaku yang normal dan menjadi persoalan serius sepanjang santri tersebut mampu mereduksi kecemasan yang ada dalam dirinya, sehingga tingkat kecemasannya tidak berpengaruh terhadap tindak komunikasi yang dilakukannya. Kecemasan berbicara di depan umum ada juga disebabkan pada kriteria fobia sosial maupun gangguan kecemasan sosial. Biasanya reaksi fisik seperti jari menjadi dingin, jantung berdebar kencang, keringat dingin, pening, nafas tidak teratur atau bahkan sesak nafas, sementara reaksi psikologis seperti ketakutan, susah berkonsentrasi, pesimis dan gelisah. *Public speaking* merupakan kemampuan berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dengan teknik berpidato di hadapan banyak orang. Berbicara di depan umum bukanlah perkara yang mudah. Heri Susilo dalam pendapatnya mengatakan bahwa banyak orang mengalami ketakutan yang luar biasa ketika diminta melakukan *public speaking*. Tidak jarang di antara santri-santri di pondok pesantren juga mengalami hal-hal seperti nervous, gugup, demam panggung, merasa audiensinya lebih pintar darinya, takut salah ucap, rasa malu yang besar, merasa tidak bisa dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri pada seseorang. Amr Ahmad Sulaiman berpendapat bahwa gejala tidak percaya diri pada individu ditandai gagu, gagap, menutup diri, rasa malu dan tidak berani, ketidakmampuan berfikir secara mandiri dan merasakan kekhawatiran yang luar biasa pada dirinya. Tidak semua orang memiliki kemampuan bicara yang mempesona lawan bicara yang mempesona lawan bicara atau pendengarnya. Dalam hal ini percaya diri merupakan sikap positif seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Rasa percaya diri tersebut merupakan sikap mental optimism dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Permasalahan ini menjadikan sebuah tantangan yang harus dilewati dan dijalani sebagai seorang santri di pondok pesantren Yanbuul Ulum. Dalam hal ini diperlukan adanya kegiatan yang dapat membina generasi muda khususnya santri sebagai pendukung dakwah di masa depan dengan cara mengkaji dan mengembangkan metodologi sejak dini. Pembinaan yang dilakukan tersebut adalah kegiatan yang bisa mengembangkan rasa percaya diri santri dalam menata kemampuan berkomunikasi terutama dalam seni berbicara, dan penguasaan panggung juga memahami materi kajian yang akan disampaikan dan memahami audiens. Menurut Dale Carnegie

kurangnya pengalaman akan berujung pada rasa percaya diri. Berlatih merupakan solusi terbaik yang dapat direkomendasikan. Hal ini juga dikemukakan oleh MC Shane dan Von Glinow yang seacara tegas menyatakan sekitar tiga perempat dari kita mengalami rasa takut atau grogi di panggung (*stage fright*). Adapun upaya mengembangkan rasa percaya diri pada santri yang dilakukan pondok Pesantren Yanbuul Ulum di kabupaten Siak, Riau agar kompetensi santri meningkat yaitu dengan melaksanakan kegiatan *muhadharah*. *Muhadharah* merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses pembinaan potensi *public speaking* bagi para santri.

## **2. METHODS**

Metode penelitian ini menggunakan desain metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami realita dan fakta. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau gambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Dalam hal ini peneliti mengamati perkembangan santri yang tadinya kurang percaya diri saat melakukan *muhadharah* di Pesantren Yanbauul Ulum, Siak, Riau, setelah melakukan latihan terus menerus akhirnya tampil berani dan percaya diri. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai metode utama pengumpulan data, dan observasi partisipan dan dokumentasi sebagai data tambahan. Penelitian dilakukan di pesantren Yanbauul Ulum, Siak Riau. Data yang diperoleh dari wawancara dengan setiap narasumber yang terdiri dari 7 orang santri dan 2 informan yaitu kepala sekolah/mudhir pesantren dan Pembina *muhadharah*. Kemudian hasil wawancara dideskripsikan lalu dianalisis dengan menggunakan sumber data. Miles dan Hubberman berpendapat bahwa ada tiga langkah dalam melakukan analisis yaitu reduksi data yaitu proses pengumpulan data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dengan mengecek kembali data dengan informan yang berbeda.

## **3. FINDINGS AND DISCUSSION**

Dari hasil wawancara dengan mudhir /kepala sekolah tentang upaya mengembangkan kemampuan *public speaking* pada santri dalam kegiatan *muhadharah* dijelaskan bahwa: 1) Kepala

sekolah memandang bahwa kegiatan *muhadharah* yang dilakukan rutin setiap minggu mampu mengubah mental santri yang sebelumnya kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri. 2) Pembina *muhadharah* berpendapat bahwa dengan *muhadharah* santri mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam *public speaking*. Santri lebih berani tampil dalam berpidato walaupun dimulai dengan cara menghafal bacaan yang sudah disediakan oleh pembina. 3) Santri berpendapat bahwa *muhadharah* merupakan kegiatan rutin yang dilakukan berkelompok di pesantren Yanbuul Ulum. Dalam berpidato santri mendapat evaluasi dari pembina sehingga menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan materi dan metode sesuai acara yang dibutuhkan, walaupun tidak semua santri lancar dalam berbicara di depan umum namun dapat menumbuhkan sikap berani dan percaya diri.



**Gambar 1. Temuan Penelitian**

Direktur Pesantren berpendapat bahwa kegiatan muhadharah pada santri Yanbuul Ulum Siak Riau bertujuan untuk mengubah mental santri menjadi lebih berani tampil dan percaya diri dalam melakukan public speaking. Pembina muhadharah berpendapat bahwa pelaksanaan muhadharah adalah dengan menggunakan metode hafalan dan santri dibuat berkelompok 6-7 orang. Dengan demikian santri akan memahami audiens, santri mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam public speaking karena teman-teman dalam kelompoknya saling memberi masukan saat berdiskusi, bermusyawarah dan berani menyampaikan pendapatnya.

BR, mudhir/kepala sekolah pondok pesantren Yanbuul Ulum menjelaskan bahwa Pesantren Yanbuul Ulum sejak dibuat program ini santri-santri setiap minggu mengikuti kegiatan ini wajib dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada santri dan santri menjadi berani tampil untuk berbicara di depan umum walaupun hanya dengan mencoba menghafal. Diharapkan santri memiliki kemampuan dalam berdakwah.

FH /Pembina "mengatakan bahwa kegiatan muhadharah ini adalah bagian dari public speaking bagi santri, dimana santri menjadi berkreasi, terampil dan berani berbicara di depan teman-teman santri tidak grogi dan gugup lagi. NF mengungkapkan alasan lain mengapa muhadharah lebih

efektif, “karena muhadharah melatih kepercayaan diri santri, jika dia bisa menguasai panggung dan pandai muhadharah maka di akan semakin bangga dan akhirnya rasa percaya dirinya terbentuk.

Sesuai dengan para ustadz/pembimbing yang memandang baik pada kegiatan muhadharah ini, yaitu sebagai ajang pelatihan bagi santri dalam *public speaking* sehingga kesalahan-kesalahan kecil, rasa gugup, grogi, dan merasa takut dengan dirinya sendiri, walaupun tidak semua santri lancar berbicara, namun dengan latihan yang terus-menerus memupuk rasa percaya diri dan dia memahami tema, metode dan materi dakwah yang akan disampaikan.

“Muhadharah ini biasa dilakukan oleh santri dibuat beberapa kelompok sesuai jadwal yang ditetapkan. Setelah mereka tampil, pembina dan pembimbing akan mengevaluasi bacaan, pidato yang disampaikan. “yang menjadi sumber kajian adalah kitab-kitab fathul qorib dan fathul muin. “biasanya kami melaksanakannya dari pukul 21.30 sampai pukul 22.30 Wib. (UM/Santri)

WM juga sependapat dengan UM bahwa seminggu sekali mereka bergilir, berkelompok membuat tema yang berkaitan dengan kitab-kitab, pidato Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia. Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan acara atau tema yang diminta. “biasanya ada jadwal yang sudah disusun oleh pembimbing, dan jika ada tambahan jadwal biasanya waktu muhadharah ditambahkan di hari lain, seperti malam ahad, malam senin dan malam Selasa. (WM Santri/ ).

ZM menjelaskan bahwa santri berhak dibimbing oleh Pembina/pembimbing ustadz yang telah diberi wewenang oleh mudhir/kepala sekolah. Jika santri belum mampu akan dibina terus hingga dia bisa melakukannya. “pembina kami sangat menguasai public speaking terutama dalam berpidato Bahasa Arab”, santri juga menjelaskan bahwa santri putri memiliki kendala dalam membuat materi jika kegiatan tersebut dilakukan pada malam hari karena sudah kelelahan dan capek dengan kegiatan di siang hari. (CS/santri).

RM menambahkan bahwa: “terkadang kami merasa sesekali gugup, takut dan salah namun kami diajarkan oleh pengurus/Pembina bagaimana mengatasi hambatan-hambatan tersebut. “Kami kesulitan dalam mencari referensi karena wifi lambat. Namun kami santri tetap semangat dan berharap jika lulus dari pesantren kami mempunyai kemampuan dan tidak grogi, takut dan gugup lagi.

Berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan yang perlu diasah dan dilatih. Kompetensi dalam berbicara di depan umum sangat erat kaitannya dengan kepercayaan diri santri. Dalam pendapatnya Arkinson dalam Muslimin 2013, kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai kekuatiran sehingga seseorang bisa tidak percaya diri. Situasi tersebut menyebabkan terjadinya kecemasan atau biasa kiat menyebutnya tidak kuat mental, deg-degan, grogi pada saat berbicara di depan umum. Devito dalam pendapatnya kecemasan dalam berbicara di depan

umum merupakan bentuk hambatan berkomunikasi yang dialami setiap individu. Menurut Daradjat dalam reaksi fisik fisiologi seperti jemari menjadi dingin, jantung berdebar kencang, keringat dingin, pening, nafas tidak teratur atau bahkan sesak nafas, sementara reaksi psikologis seperti ketakutan, susah berkonsentrasi, pesimis, dan gelisah. Kondisi tersebut ditandai dengan ketakutan dalam menunukkan situasi interaksionalnya dengan orang lain. Kondisi tersebut berimplikasi terhadap kualitas seseorang, memengaruhi fungsi sosial dan relasi dengan komunitasnya. Nevid, dkk dalam (Djayanti & Rahmatika, 2015) menjelaskan reaksi fisik yang dialami Ketika individu merasa cemas, seperti tangan berkeringat, jantung berdebar, dan kaki gemetar. Situasi berbicara di depan umum dalam lingkup santri adalah situasi yang paing ditakuti dan dihindari oleh seseorang yang mengalami pobia sosial tersebut.

Pada situasi ini, santri akan terlihat jarang berbicara atau jarang berani tampil berbicara di depan umum. Dalam hal ini komunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk menjawab tantangan pada masa depan santri sebagai generasi penerus *mubaligh*.

Dalam hal ini semua aspek dalam kehidupan membutuhkan kemampuan komunikasi yang prima. Sehingga kehidupan yang dilalui seseorang semakin bermakna dan kesuksesan dapat tercapai. Namun berbicara di depan umum bukanlah perkara yang mudah. Sebab ada beberapa tantangan yang harus di jalani dan dilewati sehingga rasa percaya diri perlu diperkuat dan ditumbuhkan serta dikembangkan sehingga kualitas berbicara seseorang semakin meningkat. Salah satu karakter paling penting yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat mengaplikasikan potensi yang dimiliki dan mengantarkan dirinya meraih prestasi dan kesuksesan adalah kepercayaan diri. Percaya diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Kepercayaan diri merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dan menjadi hal dasar yang penting untuk dikuasai oleh setiap orang. Kepribadian, kemampuan bersosialisasi, dan kecerdasan bersumber dari rasa percaya diri.

Rasa tidak percaya diri seringkali menjadi satu masalah yang sangat merisaukan, baik bagi anak maupun orang tuanya. Ketidakpercayaan diri pada anak jika dibiarkan akan menghambat perkembangan jiwa anak. Apalagi Santri akan menghadapi kehidupan mendatang yang membutuhkan kekuatan jiwa serta ketrampilan pengembangan dirinya. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tinggi pada anak maka tumbuh kembang anak tidak akan optimal (Sarastika Pradipta, 2014:50). Pada prinsipnya rasa percaya diri itu adalah sebagai pelajaran dan pelatihan yang panjang untuk setiap pribadi manusia. Latihan itu harus dimulai sejak kecil. Dimana kedua orangtua harus bisa menanamkan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Meskipun hanya di depan orangtua tapi anak sudah berani mengemukakan pendapatnya. Hal seperti ini bisa melatih anak

percaya diri untuk tampil di depan publik. Kepercayaan diri merupakan modal dasar keberhasilan di segala bidang. Hilangnya rasa kepercayaan diri menjadi sesuatu yang sangat mengganggu terlebih ketika dihadapkan pada tantangan ataupun situasi baru.

Berbicara berbicara di depan khalayak atau ramai membutuhkan persiapan yang khusus. Oleh karena itu diperlukan beberapa hal untuk diperhatikan yaitu agar menjadi professional bukan hanya penampilan yang harus menarik namun yang terpenting adalah memiliki kepercayaan diri dan materi pembicaraannya juga harus menarik perhatian publik. Hal penting yang harus diperhatikan diantaranya yaitu: memperhatikan kondisi umum yakni usahakan posisi terlihat audience pastikan suara terdengar setelah audience. Kemudian melakukan kontak mata, wajah jangan tegang atau menunduk. Senyum dan tata pendengar berbicara efektif dan menarik membangun support membangun rapport yakni berbagi identitas. Namun pengalaman positif, *cross matching* harapan dan nilai audience memunculkan humor yang sehat. Selanjutnya mampu menarik perhatian dan minat audience yakni hubungan topik dan audience. Lalu menyampaikan pentingnya topik yang dibahas, jadikan audience dengan hal yang tak terduga bangkitkan keingintauan dan ajukan pertanyaan dan awali kutipan. Selanjutnya menyampaikan gagasan yaitu dengan ide yang antusias sesuaikan dengan bahasa audience gunakan, alat bantu yang sesuai, selingi dengan humor cerita puisi dan lainnya dan melibatkan peserta gunakan suara volume yang bisa didengar oleh seluruh audience pilihan kata yang tepat pelafalan yang jelas dan intonasi yang sesuai gunakan suara lantang untuk semangat komando dan perintah suara lirih untuk hal penting dan variasikan kecepatan bicara untuk meningkatkan kepentingan pesan. Variasi dengan jeda yang seiring irama yang mantap dan kalimat yang pendek. Gerakan tubuh jangan terlihat kaku gunakan gerakan tangan langkah kaki untuk memperkuat arti lakukan sedikit gerak untuk audience cukup ekspresi wajah dan gerakan tangan jika audience banyak perbanyak gerak dan jelaskan konsep abstrak dengan mengurangi gerak dan bicara perlahan Sedangkan untuk topik ringan perbanyak gerak.

Dalam hal ini pentingnya public speaking pada santri agar upaya mengembangkan kompetensi dirinya lebih meningkat. Hal ini sesuai dengan Aristoteles yang berpendapat bahwa dalam retorika ada tiga elemen utama yang menjadi pusat kajian tentang public speaking yaitu penyaji, isi pesan dan audiens, Setiap public speaking perlu menggali potensi agar dapat menghadirkan sebuah pidato yang berkualitas. Seorang penyaji harus memiliki rasa percaya diri yang cukup serta kemampuan menyajikan pesan yang hebat. Namun tidak dipungkiri bahwa kekuatan menghadirkan drama sangat memberi warna dalam *public speaking*. Isi pesan adalah kalimat-kalimat yang meluncur deras untuk mengungkapkan sebuah gagasan utama yang diorganisir dan dan dikembangkan sedemikian rupa agar sanggup menyampaikan pesan secara jernih, lugas dan gamblang. Dalam hal ini Ronny berpendapat bahwa agar dapat menyajikan pidato dengan baik,

maka seorang penyaji perlu untuk melengkapi dirinya dengan audiens dan tata ruang yang dihadapinya. Dengan demikian audiesn tersebut memahami dan public speaker berpeluang untuk memiliki sensitif atmosfir yang dihadapinya sekaligus membangun kebersamaan dengan audiensnya.

Ruang ruang lingkup *public speaking* meliputi retorika pidato *Master of Ceremony*, presenter, narasumber, speaker, penceramah, khotib dan lain sebagainya perlu dipahami bahwa titik tolak retorika adalah berbicara berbicara berarti mengungkapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai satu tujuan tertentu berbicara adalah salah satu kemampuan khusus manusia. Dalam kegiatan *muhadharah* ini, proses kegiatan yan dilakukan terdiri dari pembukaan oleh *master of ceremony* yang biasanya pada setiap kegiatan dibuat kelompok 6-7 orang perkelompok, lalu dibentuk daftar petugas yang akan bergilir melakukan tugasnya.yaitu Pembina dan ustadz yang bertanggungjawab. Santri yang sudah ditetapkan tugasnya akan tampil maju, dan baisanya santri sudah menghafalkan bacaan pidatonya atau ceramahna, Kemudian setelah tampil akan di evaluasi oleh petugas/pembinanya.

Muhadharah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses pembinaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah titik pembinaan tersebut telah dilaksanakan di pondok pesantren salah berada di Siak Riau Pondok ini diresmikan tanggal 12 Januari 2021 yang dipimpin oleh Ustadz Budi Ansha Ritonga, S.S Pondok Pesantren Yayasan Pesantren yanbaul Ulum di Kabupaten Siak Riau ini menerapkan kegiatan *muhadharah* sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan santri-santrinya dalam berdakwah berdasarkan wawancara santri dilatih mengembangkan potensi *public speaking* di depan teman-temannya. Kegiatan *muhadharah* ini dilaksanakan setiap malam Ahad setelah salat Isya didampingi oleh ustadz dan ustadzah pengasuh di asrama. Santri dibuat berkelompok. Satu kelompok biasanya 6-7 orang santri. Adapun rangkaian petugas dalam kegiatan *muhadharah* yaitu MC pembacaan ayat suci, sari tilawah, sholawat ceramah agama, tartil hadroh, doa dan penutup.

Adapun tujuan dilaksanakannya *muhadharah* adalah memberi arah dan pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Karena tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia kalau dilihat dari segi objek dakwah. Tujuan muhadharah 1) untuk perorangan agar terbentuk yang pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat berperilaku akhlqul karimah. 2) terbentuknya keluarga bahagia penuh ketentraman cinta kasih sayang antara anggota keluarga. 3) tujuan untuk masyarakat itu terbentuknya masyarakat yang sejahtera penuh dengan suasana keislaman. 4) Untuk membuat manusia di seluruh dunia yaitu terbentuknya masyarakat dunia penuh dengan kedamaian ketenangan dan tegaknya keadilan. 5) tujuan akhlak yaitu tantangannya suatu akidah mantap di setiap hari seseorang ciri keyakinan tentang ajaran Islam tidak lagi dicampuri rasa keraguan.

6) tujuan hukum yaitu kepatuhan seorang terhadap hukum yang disyaratkan oleh Allah realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran, bagi orang yang belum mematuhi peraturan Agama Islam tentang rumah tangga perdata pidana dan ketatanegaraan yang telah diundangkan dalam seleksi menjadi orang yang mau dengan kesadarannya sendiri mematuhi peraturan tersebut. 7) tujuan akhlak yaitu terbentuknya pribadi yang berbudi luhur dia sih dengan sifat terpuji bersih dari sifat tercela

Kegiatan *muhadharah* untuk para santri di Pesantren Yan buul Ulum Siak Riau sebagai bagian dari kegiatan dakwah Islam. Islam sebagai ajaran yang harus didakwahkan kebenarannya. Di era digital, strategi dakwah umat Islam dalam mensyiarkan ajaran Islam berbagai media seperti media cetak, elektronik menambah semarak dakwah. Dari sekian banyak metode dakwah, dakwah secara lisan masih layak digunakan karena dakwah secara lisan dapat terjadi interaksi antara pembicara dengan audiens. Salah satu metode dakwah lisan adalah kegiatan muhadharah. Muhadharah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai satu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak kegiatan dakwah. Sebab tanpa adanya tujuan yang jelas maka seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia.

*Muhadharah* adalah ceramah atau pidato yang diungkapkan dengan kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Orang yang berpidato biasanya menyampaikan pernyataan tentang suatu hal atau peristiwa yang penting dan patut diperbicangkan. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang siswa dengan materi yang dipersiapkan khusus sesuai tema apa yang ingin diberikan sesuai kebutuhan audiens. Kegiatan muhadharah ini merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah yang berbentuk kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya atau memberi gambaran tentang suatu hal.

Menurut Eko Setiawan, strategi *muhadharah* ini memiliki beberapa tujuan diantaranya bukan hanya berorientasi dalam kecakapan berdakwah saja, namun tujuan sesungguhnya adalah menciptakan generasi yang memiliki *life skill* ataupun kecakapan hidup yang baik dalam rangka meningkatkan kualitas diri serta guna memajukan kehidupan bangsa khususnya umat Islam itu sendiri. Kecakapan yang dimaksud di sini adalah dalam hal kepercayaan diri siswa pada saat berbicara di depan orang banyak. Kegiatan muhadharah ini bersifat pengembangan diri bagi santri yang didalamnya terdapat unsur *public speaking* dengan konten agama.

Di pondok pesantren Yanbuul Ulum kegiatan *muhadharah* merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses pembinaan santri dalam kegiatan dakwah. Sejak berdirinya 12 Januari 2021, ustadz Budi Ansyah Ritonga berpendapat bahwa kegiatan ini diterapkan untuk meningkatkan kemampuan santri-santrinya dalam berdakwah. Biasanya dilakukan di hadapan teman-temannya sebagai awal latihan. Kegiatan muhadharah ini dilaksanakan setiap malam Ahad setelah shalat Isya

didampingi ustadzah pengasuh di asrama. Adapun rangkaian petugas dalam kegiatan muhadharah ini yaitu master of ceremony, pembacaan ayat suci al quran, sari tilawah, sholawat, ceramah agama, sarhil, hadroh, doa dan penutup. Dalam sistematisasi kegiatannya para santri dituntut untuk menyampaikan materi juga memimpin jalannya kegiatan selaku pembawa acara dalam kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaannya para santri dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari santri senior, sebagai ketua kelompoknya dan santri junior selaku anggotanya. Kegiatan *muhadharah* ini selanjutnya diagendakan dalam event besar seperti dalam kegiatan keagamaan seperti maulid nabi, israj miraj yang menjadi kegiatan *muhadharah* akbar di akhir semester sebagian penutup dari kegiatan rutin selama satu semester.

Dalam hal ini kegiatan berpidato termasuk didalam kegiatan *muhadharah*. Pidato yang baik adalah pidato yang dapat memberikan satu kesan positif bagi orang yang mendengar pidato tersebut kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik dapat membantu kesuksesan. Pidato merupakan bagian dari public speaking sebab arti pidato adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran untuk disampaikan kepada khalayak contohnya pidato kenegaraan menyambut hari besar pidato pembangkit semangat pidato sambutan acara event dan lain sebagainya. pidato yang baik adalah pidato yang dapat memberikan kesan positif bagi orang yang mendengar pidato kemampuan berpidato atau berbicara di depan publik dapat membantu kesuksesan seseorang.

Table 2. Jenis Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Yaubul Ulum

No.	Proses Kegiatan ACARA dalam Muhadharah	Penugasan ke santri dalam kelompok	Sumber	Jenis acara	Petugas evaluasi dan pembimbing	Waktu kegiatan
1	Pembukaan oleh MC					

#### 4. CONCLUSION

Pondok pesantren Yanbuul Ulum, Siak Riau dalam upaya mengembangkan kompetensi

santri-santrinya wajib mengikuti muhadharah. Proses kegiatan muhadharah ini berhasil membuat para santri lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum. Santri menjadi lebih berani tampil dan mampu mengubah dirinya menjadi public speaker yang profesional di bidang dakwah.

## REFERENCES

- Al, Muhammad Shabuni. (1981). *Shafwatu al Tafsir*
- Ahamd, Amr, Sulaiman. (2008). *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah*, Jakarta: Darul Haq
- Andrani, Dwi. (2017). Pembentukan Karakter Percaya Diri Santri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharoh Di Islamic Boarding School Al-Azhary Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas
- Bonar, Charles, Sirait. (2015). *The Power of Family Speaking: Cara Berbicara di Depan Public*, Jakarta: Gramedia Pustaka Media
- Bukhori, B. (2016). Kecemasan Berbicara di Depan Umum Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1)
- Cahyawan dan Machdum, (2019). Dukungan Sosial Bagi Perempuan Pra-Sejahtera Melalui Program Keuangan Mikro: Studi Kasus Pada Koperasi Mitra Dhuafa Cabang Cikalongkulon. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(2)
- Djayanti, W., & Rahmatika, R. (2015). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswi. *Jurnal Psikogenesis*, 3(2)
- Heri, M, Susilo. (2020). *Lancar Berbicara Practical Public Speaking With EFT*, Yogyakarta: Psikologi Corner
- H,Surya. (2007). *Percaya Diri Itu Penting*, Jakarta: Gramedia
- H,Ronny, Mustamu. (2012). Menjadi Pembicara Publik Andal: Fenomena Public Speaker Anatra Kebutuhan dan Tren, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 2, No.2
- Herimanto & Sri Wahyuni (2013). *Jurnal Komunikasi: Universitas Sebelas Maret*, Peranan Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja 1 (Studi Kasus: Di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta)
- Prajarto, Nunung. (2010). *Public Speaking Dasar-dasar Koumunikasi Wicara*, Yogyakarta: Fisipol UGM
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslimin, K. (2013). Faktor -Faktor yang Memengaruhi Kecemasan Berrkomunikasi di Depan Umum (Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah INISNU Jepara). *Jurnal Interaksi*, 2(2)
- Mulasih,Tary &Devi Ardiyanti. (2020). *Cara Mudah & Praktis Belajar Public Speaking,Kiat Jitu*

*Mahir Berbicara di Depan Umum*, Yogyakarta: Checklist

Rakhmat, Jalaludin. (2000). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Richard, Whitman. (1983). *Speech Communication, Principles and Contexts*, New York: Macmillan Publishing

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D Jilid 1*, Bandung: Alfabeta

Sarastika, Pradita (2014). *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*, Yogyakarta: Araska Setyonegoro, Agus. (2013). *Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa)*, *Jurnal Pena* Vol.3 No.1

Setiawan, Eko. (2015). *Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'I di Pesantren*, *Jurnal Daarul Fikri*, Malang, Vol. 14, No. 2 Oktober

Saputri, V., & Indrawati, E. S. (2017). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukoharjo*. *Jurnal Empati*, 6(1)

Tary, Mulasih & Devi Ardiyanti. (2020). *Cara Mudah & Praktis Belajar Public Speaking, Kiat Jitu Mahir Berbicara di Depan Umum*, Yogyakarta: Checklist

Samsul, Romli. (2003). *Jurnalistik Dakwah*, Bandung: Remaja Rosda Karya

<https://zonautara.com/2020/09/01/ternyata-public-speaking-adalah-hal-paling-ditakuti-di-dunia-mengalahkan-kematian/> diakses 22 okt 2023 jam 15.12 wib.